

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Publik, *Managerial Ownership*, Komite Audit, Dan Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Sektor Keuangan Non-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Deannes Isyuardhana¹, Annisa Nurbaiti², Nurul Aulia Rachmawati³

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, Deannes@telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id

³ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, auliarachma@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengungkapan enterprise risk management pada sektor keuangan non-bank yang tercatat di BEI pada rentang 2018-2022 dipengaruhi oleh komisaris independen, kepemilikan publik, managerial ownership, komite audit, dan komite manajemen risiko. Laporan tahunan perusahaan, yang diambil dari BEI serta situs resmi perusahaan, menyediakan data untuk penelitian ini. Purposive sampling merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel sebanyak 15 perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun. Metode kuantitatif untuk pengolahan data dipergunakan dalam studi ini. Karena data cross section serta time series dimasukkan pada studi ini, maka dipergunakan regresi data panel. Temuan memperlihatkan bahwa pengungkapan enterprise risk management secara simultan dipengaruhi oleh komisaris independen, kepemilikan publik, managerial ownership, komite audit, serta komite manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan dipengaruhi secara negatif serta signifikan oleh komisaris independen dan managerial ownership. Sementara itu, pengungkapan enterprise risk management dipengaruhi secara positif serta signifikan oleh komite audit serta komite manajemen risiko.

Kata Kunci-komisarin independen, kepemilikan publik, *managerial ownership*, komite audit, komite manajemen risiko, manajemen risiko, pengungkapan *enterprise risk management*.

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, risiko merupakan komponen penting dari semua operasi bisnis. Ketidakpastian yang dihadapi perusahaan semakin meningkat karena perubahan regulasi, fluktuasi pasar, dan faktor lingkungan. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan perlu mempergunakan manajemen risiko yang efektif untuk memprediksi, menilai, serta mengelola beragam risiko. Dalam konteks ini, pengungkapan *enterprise risk management* sangat penting karena menunjukkan kepada para pemangku kepentingan mengenai bagaimana organisasi mengidentifikasi dan mengelola risiko.

Mengingat bahwa sektor ini menghimpun dana masyarakat untuk investasi, asuransi, maupun tujuan lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka sektor keuangan non-bank termasuk di antara industri dengan tingkat risiko paling tinggi. Lembaga keuangan non-bank dihadapkan pada berbagai risiko yang kompleks, termasuk risiko kepengurusan, tata kelola, dukungan dana, operasional, strategis, asuransi, dan pembiayaan, seperti yang tercantum dalam regulasi OJK No. 1/POJK.05/2015. Pengelolaan risiko yang tepat dapat membantu bisnis menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dan kebangkrutan. Ada banyak kecurangan yang terjadi sebagai akibat dari tidak adanya kendali atas risiko yang ada.

Kasus kecurangan terjadi di PT Adira Dinamika Multi Finance, di mana seorang pegawai menggelapkan uang dari 26 Maret hingga 24 Agustus 2020. Pegawai tersebut, yang bertugas menerima angsuran nasabah dan

menyetorkannya ke rekening perusahaan, menggunakan uang tersebut untuk judi online dan kebutuhan pribadi. Ia membuat 18 slip setoran palsu dari 247 nasabah, menyebabkan kerugian perusahaan sebesar Rp440.164.000.

Kasus lainnya terjadi di PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG, di mana seorang direktur agen menggelapkan Rp200 miliar. Menggunakan identitas resmi perusahaan, oknum tersebut menawarkan program asuransi jiwa kepada korban, yang kemudian menyetor uang ke rekening Sinarmas. Sebanyak dua belas transaksi senilai Rp44.662.000 masuk sebagai pembayaran premi. Pada 2020, korban kesulitan mengklaim polis karena nomor polis tidak terdaftar. Oknum ini bekerja sama dengan pegawai BRI untuk mencairkan polis tersebut.

Kasus-kasus ini menurunkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan, menekankan pentingnya perlindungan di sektor keuangan. Untuk menjaga keuangan tetap stabil, manajemen risiko yang efektif harus dipraktikkan. Perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan risiko untuk meminimalisir atau menghindari risiko di masa depan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Agency Theory

Mengacu pada studi (Nurbaiti & Muliana, 2023), Jensen dan Meckling (1976) menyatakan relasi keagenan mengacu pada hubungan hukum terdiri dari satu atau lebih prinsipal mengangkat seorang agen untuk mengelola tugas-tugas tertentu atas nama mereka, dimana agen tersebut berwenang untuk mengambil keputusan. Menurut teori ini, terdapat kecenderungan konflik kepentingan dalam interaksi antara pemilik modal (prinsipal) dan manajer (agen). Meskipun memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal sebagai tujuan utama pendirian perusahaan, namun manajer akan bertindak dengan memaksimalkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik modal. Konflik ini dikenal dengan istilah masalah keagenan. Asimetri informasi antara pemilik dan manajer merupakan akibat dari hubungan keduanya, dan hal ini dapat menyebabkan kondisi bisnis yang tidak stabil.

Teori keagenan, yang menyatakan bahwa manajemen mengawasi operasi bisnis dan melapor kepada prinsipal untuk membantu mereka dalam membuat keputusan investasi, terkait dengan pengungkapan enterprise risk management. Laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan kinerja adalah format dari laporan tersebut. Risiko yang dihadapi perusahaan saat menjalankan bisnis dapat dimasukkan dalam laporan-laporan ini. Agen akan memanfaatkan laporan-laporan ini sebaik-baiknya untuk menjaga reputasi positif bisnis di antara para pemangku kepentingan, kreditor, pemegang saham, serta pengguna laporan lainnya. Pengungkapan data yang lebih luas dan menyeluruh mampu meningkatkan nilai perusahaan, yang akan mendorong investor untuk menanamkan modal karena bisnis telah menerapkan prinsip transparansi dengan baik. Pengungkapan yang tepat atas manajemen risiko perusahaan akan memperkecil kesenjangan informasi diantara prinsipal serta agen.

B. Pengungkapan Enterprise Risk Management

"Enterprise risk management" mengacu pada tahap pemaparan dengan spesifik mengenai komponen-komponen manajemen risiko yang dilakukan perusahaan (Tarantika & Solikhah, 2019). Meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana instrumen keuangan mempengaruhi arus kas, kinerja, dan posisi keuangan entitas adalah tujuan dari pengungkapan. Penilaian durasi dan kepastian arus kas masa depan juga akan mendapat manfaat dari pengungkapan (Larasati & Asrori, 2020). Dengan mengacu pada kerangka kerja ISO 31000:2018, pengukuran dalam penelitian ini menerapkan pendekatan nilai dikotomis, di mana setiap item yang diungkapkan diberi skor, di mana 0 menandakan tidak ada pengungkapan dan 1 mewakili pengungkapan. Membagi jumlah total informasi yang diungkapkan dengan 31 item diungkapkan. Kriteria untuk 31 item dijelaskan sebagai berikut: pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang dibuat oleh (Ambarwati et al., 2022):

$$RMD = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Risiko}}{31 \text{ Item Pengungkapan}} \quad (2.1)$$

Ha: Komisaris independen, kepemilikan publik, managerial ownership, komite audit, serta komite manajemen risiko secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan enterprise risk management pada sektor keuangan non-bank yang tercatat di BEI rentang waktu 2018-2022.

C. Komisaris Independen

Mengacu pada regulasi OJK No.55/POJK.04/2015, anggota komisi yang tidak terikat dengan emiten serta dipekerjakan oleh perusahaan publik yang memenuhi persyaratan OJK dianggap sebagai komisaris independen.

Mengacu pada POJK No.57/POJK.04/2017 mengenai Pengelolaan Perusahaan, setiap organisasi harus mempunyai setidaknya ada dua komisaris independen, atau 30% dari total jumlah komisaris, yang duduk di dalam dewan. Kualitas pengawasan dewan komisaris tidak didasarkan pada jumlah anggota dewan komisaris yang bekerja dan berbagi informasi tentang manajemen risiko perusahaan (Swarte et al., 2020), meskipun demikian, hal ini ditentukan oleh pengalaman, keahlian, serta dedikasi mereka dalam penerapan dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Terdapat korelasi yang baik antara jumlah komisaris independen atas pengungkapan manajemen risiko, menurut penelitian (Swarte et al., 2020). Dampak komisaris independen atas pengungkapan manajemen risiko yang dibuat oleh perusahaan adalah rendah, berdasarkan studi (Dinata et al., 2023). Rumus komisaris independen:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Ha₁: Komisaris independen berpengaruh positif serta signifikan atas pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan non-bank tercatat di BEI rentang waktu 2018-2022.

D. Kepemilikan Publik

Pihak ketiga atau publik yang mempunyai saham dalam suatu organisasi disebut kepemilikan publik. Jumlah informasi yang diungkapkan mengenai manajemen risiko dapat berubah tergantung dari seberapa banyak saham yang dikuasai oleh pihak luar maupun khalayak (Fathimiyah et al., 2012) dalam studi (Susanti et al., 2018) Perusahaan mempunyai kewajiban kepada para pemegang saham untuk memberikan informasi yang akurat serta lengkap terkait bisnis. Pengungkapan mengenai manajemen risiko perusahaan sebagai salah satu bentuk data yang diperlukan. Penuhi tuntutan investor publik dengan menyajikan informasi yang lebih detail terkait risiko yang akan dihadapi di masa depan serta mengambil langkah untuk memitigasinya. Hasil penelitian tidak konsisten, namun kepemilikan publik berdampak positif serta signifikan atas pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Akan tetapi, menurut penelitian (Dinata et al., 2023) kepemilikan publik serta manajemen risiko perusahaan tidak berkorelasi. Rumus kepemilikan publik:

$$KP = \frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Ha₂: Kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan non-bank tercatat di BEI rentang waktu 2018-2022.

E. *Managerial Ownership*

Saham yang dipegang oleh dewan komisaris maupun direksi perusahaan dianggap sebagai *Managerial ownership* (Lokaputra et al., 2022). Selain mengelola perusahaan, manajemen juga menjadi pemegang saham serta bertanggung jawab pada laporan keuangan perusahaan atas aktivitas bisnis yang dijalankan. Manajemen berperan dalam pemegang saham perusahaan, jadi para manajer akan berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan perusahaan. Temuan studi oleh (Soebyakto et al., 2018) *managerial ownership* berdampak positif atas pengungkapan *enterprise risk management*. Kendati demikian, temuan (Larasati & Asrori, 2020) *managerial ownership* tidak berkaitan dengan pengungkapan *enterprise risk management*.

Rumus *managerial ownership*:

$$MO = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Ha₃: *Managerial ownership* berpengaruh positif serta signifikan atas pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan non-bank yang tercatat di BEI rentang waktu 2018-2022.

F. Komite Audit

Mengacu pada POJK tersebut, komite audit sebagai perangkat yang diangkat oleh dewan komisaris guna menunjang pelaksanaan tugasnya. Mereka memiliki kewenangan pengawasan atas operasional perusahaan di sejumlah bidang, termasuk kepatuhan pada peraturan, manajemen risiko, pengendalian internal, serta efektivitas auditor internal maupun eksternal. Pengawasan manajemen risiko oleh komite audit sangat penting untuk kemampuan perusahaan

dalam mendeteksi dan memitigasi risiko operasional (Cindy et al., 2022). Temuan penelitian (Dewi, 2019) tidak ada pola yang konsisten yang memperlihatkan komite audit berdampak positif atas pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Temuan (Nurbaiti & Pratiwi, 2023) menemukan bahwa komite audit tidak berdampak atas pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Rumus komite audit:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit} \quad (2.5)$$

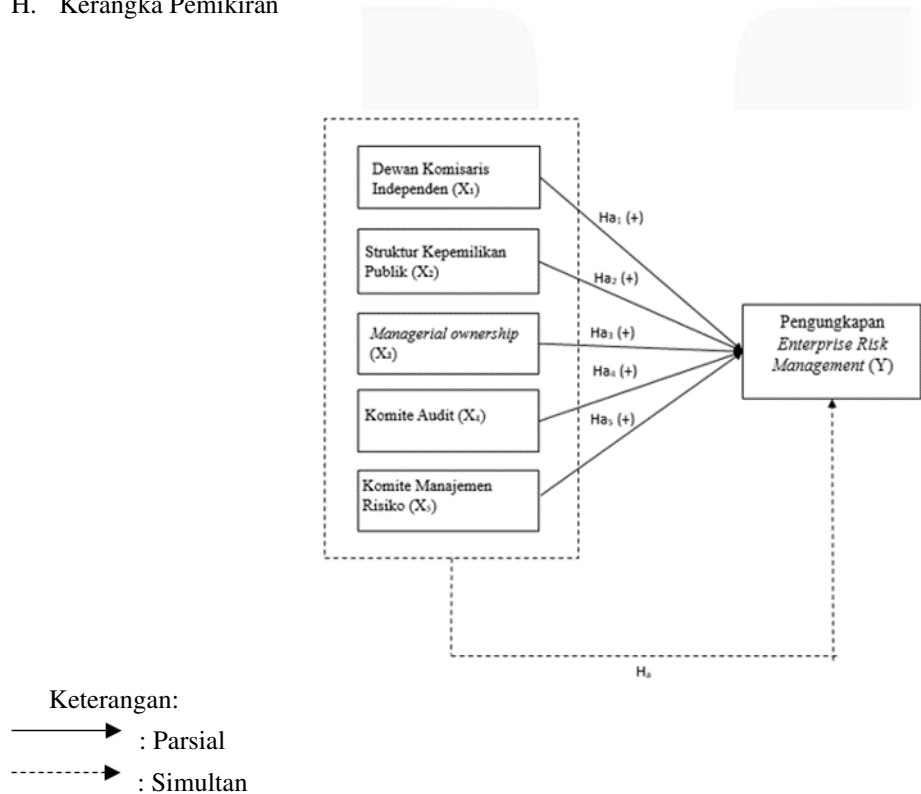
Ha2: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan non-bank yang tercatat di BEI rentang waktu 2018-2022.

G. Komite Manajemen Risiko

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyatakan komite yang bertugas atas prosedur manajemen risiko organisasi ialah Komite Manajemen Risiko. Tanggung jawab utama komite ini mencakup mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan mengawasi risiko yang dapat membahayakan pencapaian tujuan organisasi. Dalam rangka mendukung dewan komisaris dalam mengawasi dan memantau manajemen risiko, komite manajemen risiko dibentuk secara tegas untuk mengawasi pelaksanaan manajemen risiko dan pengendalian internal (Lokaputra et al., 2022). Variabel dummy diterapkan untuk mengukur efektivitas komite manajemen risiko, apabila perusahaan memiliki komite, maka diberi skor 1, sebaliknya, maka diberi skor 0 (Cindy et al., 2022). Temuan dari studi (Lahfah & Rahayu, 2023) yang memperlihatkan komite ini berdampak positif bagi pengungkapan *enterprise risk management* tidak konsisten. Sebaliknya, temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa komite manajemen risiko tidak berdampak atas pengungkapan *enterprise risk management* (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Ha2: Komite manajemen risiko berpengaruh positif serta signifikan atas pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor keuangan non-bank yang tercatat di BEI rentang waktu 2018-2022.

H. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

Statistik deskriptif diterapkan dalam penelitian ini karena merupakan jenis analisis statistik yang mendeskripsikan data dalam bentuk mentah, tanpa menarik simpulan yang luas atau generalisasi (Sugiyono, 2022). Sebanyak 57 perusahaan keuangan non-bank yang tercatat di BEI antara rentang 2018 - 2022 dipergunakan pada studi ini. Purposive sampling merupakan teknik yang diterapkan untuk pengumpulan sampel dalam studi ini. Strategi ini dikenal sebagai "purposive sampling" memperhitungkan sampel yang praktis untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2022).

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor keuangan non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.	57
2	Perusahaan sektor keuangan non-bank yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan selama periode 2018-2022.	(12)
Jumlah perusahaan sampel penelitian		45
Jumlah tahun penelitian		5
Jumlah data penelitian (45 x 5)		225

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Annual report emiten sektor keuangan non-bank yang tercatat di BEI rentang waktu 2018 - 2022 menjadi sumber data sekunder dalam studi ini. Analisis regresi data panel diterapkan dalam studi ini dengan memanfaatkan perangkat lunak Eviews 12.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Skala Rasio

	ERM	KI	KP	MO
<i>Mean</i>	0,803	0,467	0,287	0,495
<i>Minimum</i>	0,581	0,167	0,000	0,000
<i>Maximum</i>	0,968	0,750	3,131	19,048
<i>Standart Deviation</i>	1,416	0,086	0,122	0,299

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

Tabel 4.1 mengindikasikan bahwa data bersifat homogen atau tidak bervariasi karena nilai rerata dari masing-masing variabel X lebih tinggi dari standar deviasi.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Skala Nominal

Keterangan	Total	Persentase
Memiliki Komite Manajemen Risiko = 1	113	54%
Tidak memiliki Komite Manajemen Risiko = 0	98	46%
<i>Observation</i>	211	100%

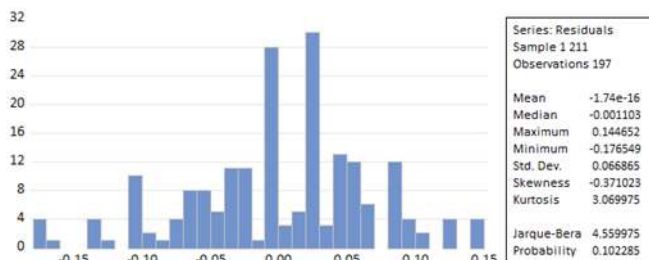
Sumber: Data diolah Penulis (2024)

Mengacu pada data diatas mengindikasikan 113 data observasi mempunyai komite manajemen risiko, sedangkan 98 atau 46% dari total 211 data observasi adalah sebaliknya.

B. Uji Asumsi Klasik

Model regresi suatu kajian diuji dengan menerapkan uji asumsi klasik (Basuki & Prawoto, 2017).

1. Uji Normalitas



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber Data: Output Eviews 12 Yang diolah Penulis (2024)

Baik nilai uji ini maupun nilai probabilitas Jarque-Bera lebih tinggi dari 0,05, mengindikasikan data dalam studi ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Mengacu pada data di atas, setiap variabel model regresi memperoleh nilai VIF kurang dari 10 berarti tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 09/08/24 Time: 17:03
Sample: 1 211
Included observations: 197

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.003203	137.5474	NA
KI	0.001626	16.49406	1.069095
KP	0.000261	2.033855	1.039593
MO	2.82E-06	1.117535	1.083981
KA	0.000317	127.6232	1.069328
KMR	0.000104	2.406380	1.111577

Sumber Data: Output Eviews 12 Yang diolah Penulis (2024)

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.410537	Prob. F(5, 191)	0.2222
Obs*R-squared	7.015199	Prob. Chi-Square(5)	0.2195
Scaled explained SS	7.145378	Prob. Chi-Square(5)	0.2101

Sumber Data: Output Eviews 12 Yang diolah Penulis (2024)

Tabel 4.4 di atas memperlihatkan nilai Prob Chi-Square Obs R-squared 0,6904; angka ini lebih dari 0,05 maka data penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

C. Pemilihan Model Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan dengan mempertimbangkan tiga metode yang berbeda: Random, Fixed, serta Common effect model. Model terbaik untuk diimplementasikan pada studi ini kemudian diidentifikasi dengan menguji model-model tersebut. Selanjutnya, model estimasi data panel dievaluasi dengan mempertimbangkan tiga teknik pengujian yang berbeda: Uji Chow, Hausman, serta Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.810077	(42,163)	0.0000
Cross-section Chi-square	436.324754	42	0.0000

Sumber Data: Output Eviews 12 Yang diolah Penulis (2024)

Nilai probabilitas dari cross section F, yang kurang dari 0.05, atau 0.0000, selaras dengan temuan dari uji Chow. Dengan demikian, H0 ditolak namun H1 diterima, mengindikasikan Fixed Effect Model (FEM) layak untuk diterapkan. Setelah itu, uji Hausman akan dijalankan. Uji Hausman akan dilakukan setelah itu. FEM serta REM dibandingkan dengan mempergunakan uji Hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.694133	5	0.0022

Sumber Data: Output Eviews 12 Yang diolah Penulis (2024)

Nilai cross section random, mengacu pada hasil Hausman Test, adalah 0.0022, yang kurang dari 0.05. Sehingga, H0 ditolak sedangkan H1 diterima, yang mengindikasikan FEM merupakan model yang sesuai untuk diterapkan.

3. Pengujian Hipotesis

FEM sebagai model yang paling sesuai untuk dipergunakan dalam studi ini, sesuai dengan hasil uji model regresi data panel yang peneliti lakukan. Analisis regresi data panel FEM dengan memanfaatkan Eviews 12 menghasilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: ERM
Method: Panel Least Squares
Date: 09/08/24 Time: 17:16
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 43
Total panel (unbalanced) observations: 211

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.898540	0.038080	23.59592	0.0000
KI	-0.024834	0.039582	-0.627397	0.5313
KP	0.019374	0.011375	1.703200	0.0904
MO	-0.016503	0.031603	-0.522184	0.6023
KA	-0.032150	0.008407	-3.824246	0.0002
KMR	0.031209	0.008713	3.582046	0.0004

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.923434	Mean dependent var	0.803066
Adjusted R-squared	0.901357	S.D. dependent var	0.086397
S.E. of regression	0.027135	Akaike info criterion	-4.179105
Sum squared resid	0.120020	Schwarz criterion	-3.416597
Log likelihood	488.8955	Hannan-Quinn criter.	-3.870884
F-statistic	41.82744	Durbin-Watson stat	1.281161
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber Data: Output Eviews 12 Yang diolah Penulis (2024)

Mengacu pada tabel 4.7 yang menampilkan hasil pengujian analisis regresi data panel dengan mempergunakan FEM, sehingga dihasilkan persamaan model regresi yaitu:

$$Y = 0,898540 - 0,024834KI + 0,019374KP - 0,016503MO - 0,032150KA + 0,031209KMR + e$$

Keterangan:

Y = *Enterprise risk management (ERM)*

α = Konstanta

KI = Dewan komisaris independen

KP = Kepemilikan Publik

MO = *Managerial Ownership*

KA = Komite Audit

KMR = Komite Manajemen Risiko

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error Term*

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel di atas mengindikasikan bahwa variabel terikat (Y) pada emiten sektor keuangan non-bank yang tercatat di BEI rantang waktu 2018-2022, dapat dijelaskan oleh tiap variabel (X), yang menyumbang 90% bagi adjusted R-

squared model, atau 90% dari varians. Sisanya, 24% varians diuraikan oleh variabel yang tidak termasuk pada studi ini.

5. Uji Simultan (Uji F)

Mengacu pada data diatas mengindikasikan bahwa nilai Prob (F-statistic) 0.000000, dengan nilai lebih rendah dari 0.05. Berarti H_0 ditolak, serta data mengemukakan bahwa tiap variabel bebas (X) berpengaruh secara simultan atas (Y) pada perusahaan sektor keuangan non bank yang tercatat di BEI rentang waktu 2018-2022.

6. Uji Parsial (t)

- a. Dengan nilai koefisien regresi -0.024834, pengaruh Komisaris Independen (X_1) atas (Y) mempunyai nilai probabilitas 0.5313 apabila nilai ini lebih tinggi dari 0.05. Nilai koefisien regresi yang negatif serta nilai probabilitas di atas 0,05 mengemukakan variabel X_1 tidak berdampak atas (Y).
- b. Dengan nilai koefisien regresi 0.033129, pengaruh Kepemilikan Publik (X_2) atas (Y) mempunyai nilai probabilitas 0.3231 apabila nilai ini lebih tinggi dari 0.05. Data tersebut mengindikasikan tidak terdapat dampak yang signifikan dari variabel X_2 atas Y, yang diindikasikan dengan nilai koefisien regresi yang positif serta nilai probabilitas di atas 0,05.
- c. Nilai koefisien regresi -0.016503, pengaruh kepemilikan manajerial (X_3) atas (Y) mempunyai nilai probabilitas 0.0904 apabila nilai ini lebih tinggi dari 0.05. Nilai koefisien regresi yang negatif serta nilai probabilitas di atas 0,05 mengemukakan variabel X_3 tidak berdampak atas Y.
- d. Dengan nilai koefisien regresi -0.032150, pengaruh Komite Audit (X_4) atas (Y) memperoleh nilai probabilitas 0.0002, apabila nilai ini lebih rendah dari 0.05. Variabel X_4 berpengaruh negatif terhadap Y, yang ditandai dengan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif serta nilai probabilitas keduanya lebih rendah dari 0,05.
- e. Nilai koefisien regresi 0.031209, dan pengaruh Komite Manajemen Risiko (X_5) atas (Y) memperoleh nilai probabilitas 0.0004, apabila nilai ini lebih rendah dari 0.05. Variabel X_5 berpengaruh positif atas Y, yang diindikasikan dengan nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 serta nilai koefisien regresi yang positif.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Peran dewan komisaris independen lebih bersifat sebagai pengawas daripada terlibat langsung dalam operasional perusahaan, dan mereka juga tidak bekerja penuh waktu di perusahaan. Sebagai pihak eksternal yang tidak terlibat dalam aktivitas sehari-hari, komisaris independen tidak memiliki pemahaman mendalam terkait risiko operasional yang dihadapi perusahaan. Selain itu, pengungkapan ERM lebih banyak diatur oleh kebijakan internal perusahaan serta regulasi pemerintah, bukan oleh keputusan individu komisaris. Karena fokus mereka adalah menjaga tata kelola yang baik secara keseluruhan, bukan pada aspek spesifik pengelolaan risiko, serta waktu keterlibatan yang terbatas, komisaris independen mungkin tidak secara langsung memengaruhi seberapa banyak perusahaan mengungkapkan informasi terkait risiko. Temuan studi ini selaras dengan temuan Lokaputra et al., (2022) dan Dinata et al (2023) mengindikasikan pengungkapan enterprise risk management tidak dipengaruhi secara signifikan oleh dewan komisaris independen. Meskipun demikian, studi (Swarte et al., 2020) mengindikasikan pengungkapan enterprise risk management dipengaruhi secara positif oleh ukuran dewan komisaris independen.

2. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Temuan studi ini, kepemilikan publik dianggap tidak berdampak pada pengungkapan enterprise risk management. Meskipun sebuah perusahaan mempunyai proporsi saham publik yang signifikan, ini tidak secara inheren mengarah pada pengungkapan enterprise risk management yang lebih komprehensif. Terutama karena kepemilikan publik yang besar biasanya terdiri dari banyak investor kecil yang tidak memiliki kewenangan untuk meminta informasi tertentu, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk memengaruhi luasnya pengungkapan informasi. Kepemilikan publik mencakup semua saham yang dikuasai oleh publik, tidak termasuk saham yang dimiliki oleh institusi, manajemen, entitas pemerintah, atau investor asing, yang hanya memiliki saham minoritas di perusahaan. Akibatnya, mereka tidak dapat mendesak pihak manajemen untuk memperbaiki keterbukaan pengelolaan risiko dalam annual report. Penelitian (Nurbaiti & Pratiwi, 2023) dan (Dinata et al., 2023) mengindikasikan kepemilikan publik tidak berdampak secara signifikan bagi pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian (Swarte et al., 2020) mengindikasikan kepemilikan publik berdampak positif serta signifikan atas *enterprise risk management*.

3. Pengaruh *Managerial ownership* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berdampak untuk memengaruhi pengungkapan enterprise risk management. Meskipun manajer memiliki saham di perusahaan, mereka cenderung lebih berkonsentrasi pada peningkatan nilai saham dan keuntungan jangka pendek, sehingga pengungkapan risiko perusahaan melalui ERM sering dianggap berpotensi merugikan karena dapat menunjukkan kelemahan perusahaan yang dapat menurunkan harga saham di mata investor. Dengan demikian, manajer lebih mungkin menghindari pengungkapan risiko perusahaan melalui ERM. Selain itu, kebijakan pemerintah, standar industri, dan kebijakan tata kelola perusahaan lebih banyak memengaruhi pengungkapan ERM daripada manajemen. Akibatnya, keputusan mengenai pengungkapan risiko tidak secara konsisten dipengaruhi oleh kepemilikan ekuitas manajemen. Ini konsisten dengan studi Swarte et al. (2020) dan Larasati & Asrori (2020) yang tidak menemukan bukti adanya pengaruh substansial dari kepemilikan manajerial atas pengungkapan *enterprise risk management*. Pengungkapan *enterprise risk management* dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan manajerial, sebagaimana hasil studi (Soebyakto et al., 2018).

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Komite ini memastikan bahwa perusahaan mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko secara efektif serta mengungkap informasi mengenai risiko. Studi ini mengemukakan bahwa komite audit dapat memperbaiki kualitas pengungkapan yang dibuat mengenai manajemen risiko bisnis. Peningkatan jumlah anggota akan meningkatkan keragaman keahlian serta pengetahuan mereka, sehingga memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap kecukupan dan relevansi data yang diungkapkan perusahaan. Informasi tersebut mencakup mengenai manajemen risiko perusahaan, serta memastikan bahwa laporan tersebut mematuhi standar dan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, hal ini dapat membuat luasnya pengungkapan *enterprise risk management* serta detailnya informasi mengenai manajemen risiko di annual report perusahaan. Temuan ini selaras dengan temuan Muslih & Maghfiroh (2023) yang mengindikasikan bahwa komite audit berdampak negatif bagi pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara itu, temuan (Dewi, 2019) dan (Lokaputra et al., 2022) mengindikasikan komite audit berdampak positif serta signifikan bagi pengungkapan *enterprise risk management*.

5. Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Studi ini mengungkapkan bahwa kehadiran komite ini mampu meningkatkan jumlah informasi yang diungkapkan organisasi mengenai manajemen risiko mereka. Untuk membantu dewan komisaris mengawasi sekaligus mengelola berbagai risiko yang dihadapi organisasi, komite ini dibentuk. Dengan dukungan komite manajemen risiko, dewan komisaris dapat menjalankan tanggung jawab pengawasannya dengan lebih efisien dan terarah. Ini mengindikasikan bahwa semua aspek risiko dianalisis dengan cermat, sehingga memungkinkan penerapan strategi manajemen risiko yang lebih sesuai. Sebagai hasilnya, informasi yang berkaitan dengan manajemen risiko dapat diungkapkan secara lebih menyeluruh dan transparan, sehingga menjamin bahwa semua pemangku kepentingan memperoleh pemahaman yang jelas mengenai strategi yang diterapkan perusahaan untuk memitigasi risiko tersebut. Ini selaras dengan studi (Farida et al., 2019) dan (Maulina, 2019) yang mengindikasikan komite ini berdampak positif bagi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Akan tetapi, temuan (Fayola & Nurbaiti, 2020) mengindikasikan komite manajemen risiko tidak berdampak bagi pengungkapan *enterprise risk management*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Temuan dari analisis variabel independen mengindikasikan bahwa komisaris independen, kepemilikan publik, *managerial ownership*, komite audit, serta komite manajemen risiko secara simultan berdampak pada pengungkapan enterprise risk management. Komite audit berpengaruh negatif atas pengungkapan enterprise risk management, sedangkan komite manajemen risiko berpengaruh positif. Komisaris independen, kepemilikan publik, serta *managerial ownership* tidak berpengaruh bagi pengungkapan enterprise risk management.

B. Saran

1. Saran Praktis

- a. Perusahaan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai sumber informasi untuk lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan manajemen risiko terkait dengan keberadaan komisaris independen, kepemilikan publik, *managerial ownership*, komite audit, serta komite manajemen risiko yang perlu dipertimbangkan dalam menilai risiko perusahaan. Pengambilan keputusan mereka akan lebih terarah sehingga manajemen risiko mereka akan lebih baik dengan pengetahuan ini.
 - b. Rangkaian penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Penelitian ini secara khusus membahas beberapa topik seperti keberadaan komisaris independen, kepemilikan publik, *managerial ownership*, komite audit, serta komite manajemen risiko yang perlu dipertimbangkan terkait menilai risiko perusahaan.
2. Saran Teoritis
- a. Variabel-variabel tambahan yang signifikan, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, serta struktur kepemilikan, dapat dipertimbangkan oleh para peneliti di masa depan. Hal ini dapat membantu menjelaskan 24% variasi yang tidak tercakup dalam model saat ini.
 - b. Disarankan agar penelitian mendatang memperluas sampel dengan mencakup perusahaan dari sektor lain atau periode waktu yang lebih panjang. Ini dapat membantu menguji konsistensi hasil penelitian serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang pengaruh faktor-faktor yang sudah dipertimbangkan dalam model, sehingga meningkatkan generalisasi temuan penelitian.

REFERENSI

- Ambarwati, N., Farhan, Y., Wandira, S., Putri, H. W., & Gunawan, A. (2022). *The Effect of Company Characteristics, Board of Commissioners Characteristics, and Auditor's Reputation on Risk Management Disclosure*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/v3i1.1204>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). "Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis", (PT: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm 167. *PT Rajagrafindo Persada*.
- Cindy, M., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. *InFestasi*. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.11715>
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Atribut Audit Terhadap Luas Pengungkapan Risiko. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2). <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.2257>
- Dinata, M., Yusralaini, Y., & Susilatri, S. (2023). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(3), 421–433. <https://doi.org/10.31258/current.4.3.421-433>
- Farida, A. L., Roziq, A., & Wardayati, S. M. (2019). Determinant Variables Of Enterprise Risk Management (ERM), Audit Opinions and Company Value on Insurance Emitents Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(07).
- Fathimiyah, V., Zulfikar, R., & Fitriyani, F. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *SNA XV Banjarmasin*.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Lahfah, A. A., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2). <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1338>
- Larasati, D., & Asrori, A. (2020). The Effect of Corporate Governance Mechanisms, Capital Structure and Firm Size on Risk Management Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 60–66. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.20956>
- Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. 17(1).
- Maulina, T. (2019). Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Biaya Audit, Rapat Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Risk Management Disclosure. *JAF- Journal of Accounting and Finance*.

- <https://doi.org/10.25124/jaf.v2i1.2127>
- Muslih, M., & Maghfiroh, O. I. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1070–1086. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3063>
- Nurbaiti, A., & Muliana, F. K. (2023). Risk Management Disclosure: Managerial Ownership, Risk Management Committee, And Capital Structure. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 182–197. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4002>
- Nurbaiti, A., & Pratiwi, Y. R. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 234–243. <https://www.journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/article/view/1163/784>
- Soebyakto, B. B., Mukhtaruddin, Relasari, & Sinulingga, A. (2018). Company characteristics and risk management disclosure: empirical study of manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange. *Problems and Perspectives in Management*, 16(2), 396–411. [https://doi.org/10.21511/ppm.16\(2\).2018.36](https://doi.org/10.21511/ppm.16(2).2018.36)
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta, Bandung.
- Susanti, R. D., Isbanah, Y., & Kusumaningrum, T. M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure Pada Bank Konvensional Di BEI Periode 2012-2016. *UNEJ E-Proceeding.*, 503–514.
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505–523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>

